

**HEALTH EDUCATION ABOUT ADDED SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS**

**Putriatri Krimasusini Senudin<sup>\*</sup>, Reineldis E. Trisnawati, Eufrasia P. Padeng,  
Dionesia O. Laput, Yuni K. Sudin**

Univeritas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

\*Email: atri124@gmail.com

(Diterima 30-03-2022; Disetujui 07-06-2022)

**ABSTRAK**

Remaja di Indonesia saat ini memiliki sikap dan perilaku seksual yang menyimpang antara lain seks di luar nikah, pernikahan usia dini, kehamilan pada remaja. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, yang berisiko pada perilaku pacaran tidak sehat yaitu melakukan seks pranikah sehingga dapat mengakibatkan hamil di luar nikah dan pernikahan usia dini. Kegiatan ini dilakukan di SMA Swasta Katolik di Kota Ruteng dengan jumlah peserta 237 orang. Kegiatan yang dilakukan berupa pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual, yang diawali dengan *pretest* dan diakhiri dengan *posttest*. Hasil *pretest* dan *posttest* sebagian besar peserta pada kategori cukup, namun terjadi peningkatan pemahaman atau pandangan pada kategori baik dari 9,2% menjadi 22,36% dan juga peningkatan pada kategori cukup dari 41,35% menjadi 51,9%, dan mengalami penurunan pada kategori kurang dari 49,37% menjadi 25,74%. Perbuahan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam merubah pandangan atau pola pikir sebagai dasar dalam perubahan perilaku.

Kata kunci: Perilaku, Seksual, Remaja

**ABSTRACT**

*Adolescents in Indonesia currently have deviant sexual attitudes and behaviors, including sex outside of marriage, early marriage, teenage pregnancy. Among adolescents aged 15-19 years, the largest proportion of dating for the first time was at the age of 15-17 years. At that age, it is feared that they do not have adequate life skills, which are at risk for unhealthy courtship behavior, namely having premarital sex so that it can lead to pregnancy outside of marriage and early marriage. About 33.3% of girls and 34.5% of boys aged 15-19 years started dating before they were 15 years old. This community service was carried out at SMA Swasta Katolik in Ruteng with 237 participants. Activities carried out in the form of health education about sexual behavior, which begins with a pretest and ends with a posttest. The results of the pre-test and posttest most of the participants in the sufficient category, but there was an increase in understanding or views in the good category from 9.2% to 22.36% and also an increase in the sufficient category from 41.35% to 51.9% and decreased in the category less than 49.37% to 25.74%. This change shows that health education is effective in changing views or mindsets as the basis for behavior change*

*Keywords: Behavior, Sexual, Teenagers*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja menjadi periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara psikologis maupun intelektual (Kusmiran, 2011). Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung mengambil risiko atas perbuatannya tanpa didahului dengan pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil untuk mengatasi konflik tidak tepat, maka akan jatuh ke dalam perilaku yang berisiko, baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan dan psikososial (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Di masa ini remaja juga mengalami siklus emosional yang labil seperti sering menggebu-gebu, sangat bersemangat, namun mudah putus asa. Pada masa ini biasanya kaum remaja lebih menonjolkan diri untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Remaja di Indonesia saat ini memiliki sikap dan perilaku seksual yang menyimpang antara lain seks di luar nikah, pernikahan usia dini, kehamilan pada remaja. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, yang berisiko pada perilaku pacaran tidak sehat yaitu melakukan seks pranikah sehingga dapat mengakibatkan hamil di luar nikah dan pernikahan usia dini (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Persentase remaja sudah pernah melakukan seks pranikah remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan yaitu 19,1% remaja laki-laki dan 2,5% remaja perempuan pernah melakukan seks pranikah. Seks pranikah dilakukan dengan alasan karena rasa penasaran atau ingin tahu. Seks pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan peningkatan terinfeksi penyakit menular seksual. Kehamilan remaja dapat berdampak pada peningkatan kejadian aborsi dan kehamilan risiko tinggi, yang dapat berpengaruh buruk terhadap janin yang dikandungnya dan juga remaja itu sendiri (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prastiwi, 2016) melaporkan bahwa berdasarkan status pacaran, responden yang mengaku pernah berpacaran sebesar (63,21%), dan yang sedang berpacaran (36,79%). Perilaku seksual remaja sudah memasuki ranah *intercourse* yaitu sebesar 34,2%, *necking* sebesar 16,1%, *petting* sebesar 15%, *kissing* sebesar 4,10%, dan yang belum melakukan perilaku seksual (*kissing, necking, petting, dan intercourse*) adalah sebesar 30,6%. Hasil penelitian Synoviate (2007) dalam (Darmasih, 2009) melaporkan bahwa sekitar 65% informasi tentang seks bersumber dari teman, 30% bersumber dari film porno, dan hanya 5% remaja yang mendapatkan informasi tentang seksual dari orang tuanya. Para remaja mengaku mengetahui risiko terkena penyakit seksual 27% dan hanya 24% dari remaja yang melakukan preventif untuk mencegah Penyakit Menular Seksual (PMS).

Dampak pergaulan bebas mengantarkan pada kegiatan menyimpang seperti seks bebas, tindak kriminal termasuk aborsi, narkoba, serta berkembangnya PMS. Perilaku

seksual remaja saat ini sangat mengkhawatirkan yang berdampak pada persoalan kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan kejadian HIV dan AIDS semakin meningkat. Hal ini juga dipengaruhi adanya pergeseran sikap yang lebih permisif pada hubungan seksual. Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang sangat cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka (Lutfianawati, 2014).

Budaya masih menjadi penghambat dalam pendidikan seksual dini, karena masih dianggap vulgar dan tidak layak atau dianggap tabu untuk dibicarakan pada kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini tidak diimbangi dengan perkembangan fisik dan psikologis remaja sehingga mengakibatkan pengetahuan remaja mengenai seksual tidak lengkap. Pendidikan seksual yang tidak diberikan mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seksual pada anak usia dini (Santrock, 2007).

Di sisi lain, laju perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat seperti media massa dan media elektronik yang dapat mempengaruhi pola perilaku seksual remaja, seperti tayangan film-film yang masih terkesan vulgar, maraknya VCD porno, maupun adegan-adegan “syur” yang begitu mudahnya diakses di internet. Di sini rasa ingin tahu (*curiosity*) yang sangat besar oleh remaja dan kurangnya pengetahuan yang didapatkan akan mempengaruhi pola perilaku remaja untuk mengetahui lebih dalam tanpa adanya pendampingan oleh orang dewasa sehingga menyebabkan remaja terjerumus pada perilaku seksual yang menyimpang. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh (Hald, 2011) terhadap 4.600 orang yang berusia 15-25 tahun tentang aktivitas seksual dan tayangan media yang mereka tonton. Ditemukan bahwa sebanyak 88% pria dan 45% wanita pernah menonton tayangan yang berbau seksualitas, baik melalui televisi, film, ataupun online dalam satu tahun terakhir. Studi ini memang belum dapat membuktikan seberapa besar peran media dalam mempengaruhi perilaku seksual, namun pada remaja yang menonton tayangan dengan konten seksualitas cenderung untuk melakukan seks lebih banyak dan bervariasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku seksual dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan seksual dini. Pendidikan seksual dilakukan untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan. Jika mereka dilarang untuk mengetahui hal-hal yang ingin mereka tahu,

contohnya permasalahan seksual, mereka akan mencari tahu sendiri permasalahan tanpa ada dampingan dari orang dewasa, dapat menjerumuskan mereka. Pendidikan seksual yang diberikan pada anak dapat mencegah mereka dari melakukan hal-hal yang tidak diinginkan (Ratna, 2014).

Remaja yang menerima pendidikan seks yang komprehensif 60% kecil kemungkinannya untuk melaporkan hamil atau menghamili seseorang daripada mereka yang tidak menerima pendidikan seksual. Kemungkinan terjadinya kehamilan adalah 30% lebih rendah di antara mereka yang memiliki pantangan yang hanya mengenai pendidikan dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima pendidikan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual komprehensif dapat mengurangi kemungkinan remaja telah melakukan hubungan seksual (Ratna, 2014).

Berdasarkan paparan tersebut di atas dan ditunjang oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti maka pendidikan seksual menjadi sangat penting bagi remaja. Pendidikan seksual pada remaja diberikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada siswa SMA. Remaja diberikan pemahaman tentang seksual tidak hanya yang dari sisi biologi saja, tetapi juga dari segi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Selain itu, juga diberikan pemahaman tentang perilaku-perilaku seksual yang menyimpang. Harapannya dengan pendidikan seksual yang komprehensif kan meningkatkan pemahaman yang baik sehingga dapat terhindar dari perilaku-perilaku seksual yang menyimpang.

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan kolaborasi dosen dan mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan. Kegiatan ini dilaksanakan pada SMA Swasta Katolik di Ruteng yaitu SMAK St. Fransiskus Xaverius dan SMAK Setia Bakti Ruteng yang diikuti oleh 237 orang siswa. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan yaitu:

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan yang dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan kegiatan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu tim melakukan penyusunan kuesioner *pretest* dan *posttest*, menyusun materi dan media kegiatan berupa leaflet dan video. Kuesioner yang disusun terdiri atas data demografi dan pengetahuan tentang perilaku seksual yang menyimpang. Untuk menggali pengetahuan tentang perilaku seksual yang menyimpang tim pengabdian kepada masyarakat menyusun 10 item pertanyaan yang

mengkaji tentang pengertian seksual, dampak hubungan seksual, jenis perilaku seksual yang menyimpang dengan menggunakan dua opsi, yaitu benar dan salah.

## 2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual yang menyimpang terdiri atas:

- a. Perkenalan tim pengabdian dan menjelaskan desain kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Menyebarkan presensi kegiatan bagi peserta.
- c. Tim melakukan *pretest* kepada semua peserta untuk mengukur pengetahuan peserta tentang perilaku seksual yang menyimpang dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun oleh tim.
- d. Tim melakukan penyampaian materi tentang perilaku seksual yang menyimpang pada remaja serta melakukan diskusi. Kegiatan ini dipandu oleh seorang moderator. Anggota tim yang lain melakukan koreksi terhadap hasil *pretest*.
- e. Tim melakukan penayangan video tentang dampak dan akibat dari seksual bebas di Indonesia.
- f. Tim melakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta dengan menggunakan kuesioner yang sama dengan kuesioner *pretest*.
- g. Tim menutup kegiatan dengan memberikan cenderamata kepada sekolah serta kepada tiga orang peserta yang aktif selama kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta yang mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan yaitu Siswa SMA kelas XII berjumlah 237 orang. Karakteristik siswa yang mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual yang menyimpang dapat dilihat pada Tabel 1.

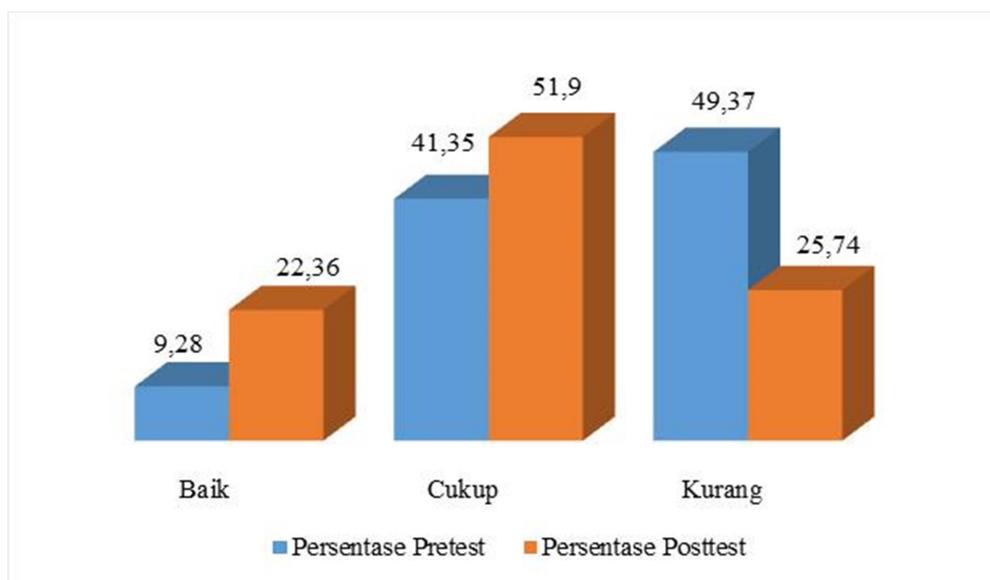
**Tabel 1. Karakteristik Peserta**

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
A Umur			
1.	16 tahun	120	50,63
2.	17 tahun	117	49,37
B Jenis Kelamin			
1	Laki - laki	59	24,90
2	Perempuan	178	75,10
Jumlah		100	100,00

Sumber : Analisis Data Primer ( 2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta yang mengikuti kegiatan berumur 16 tahun sebesar 50,63% dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebesar 75,10%. Usia remaja menunjukkan bahwa semua pada usia remaja tengah. Tahap perkembangan usia remaja tengah yaitu mencari identitas diri, timbul rasa ingin berkencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan berkhayal tentang aktifitas seksual. Pada masa ini, sangat penting bagi remaja untuk diberikan pendidikan tentang seksual yang komprehensif sehingga tidak terjerumus pada perilaku-perilaku seksual yang menyimpang.

Tim melakukan *pretest* dan *posttest* telah dilakukan untuk mengetahui keefektifan kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan. Hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest***  
Sumber : Analisis Data Primer ( 2022)

Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* sebagian besar peserta pada kategori cukup, namun terjadi peningkatan pemahaman atau pandangan pada kategori baik dari 9,2% menjadi 22,36% dan juga peningkatan pada kategori cukup dari 41,35% menjadi 51,9% dan mengalami penurunan pada kategori kurang dari 49,37% menjadi 25,74%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peserta yang memiliki perubahan pandangan terhadap perilaku seksual yang menyimpang.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memberikan pemahaman atau pandangan yang benar tentang perilaku seksual. Adanya remaja berpotensi memiliki perilaku seksual menyimpang dan berisiko disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang seks dan akibat dari perilaku seksual sehingga membuat remaja ingin

mencobanya. Selain itu, juga disebabkan oleh meningkatnya libido seksual, rendahnya usia kematangan seksual yang diikuti oleh meningkatnya aktifitas seksual pada usia-usia yang dini, perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja (Sari, 2020).

Pada remaja terjadi perubahan fisiologis yaitu peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran tersebut tidak dapat disalurkan karena adanya penundaan usia perkawinan muda (Andika, 2010). Dalam memberikan pendidikan seksual tidak memiliki pola yang konsisten untuk mengurangi/mencegah terjadinya perilaku seksual remaja. Karena pendidikan di rumah ataupun di sekolah ternyata juga dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Untuk itu perlunya dikaji kembali dalam pentingnya format pendidikan seksual yang tepat kepada anak-anak ataupun remaja (Prastiwi, 2016).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku remaja dalam melakukan hubungan seksual keimanan/agama yang harus ditanamkan dalam konsep diri remaja agar mereka mengetahui apa yang seharusnya dan tidak seharusnya mereka lakukan dalam agama dan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan tentang perilaku seksual tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua. Orang tua seharusnya memberikan perhatian dan pengertian terhadap anaknya. Orang tua harus memberikan pengontrolan terhadap perilaku yang dilakukan pada anak atau remaja dan memberitahu batas-batas mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Ungsianik, 2017).

Selain orang tua, remaja dapat memilih teman sebaya sebagai sumber untuk mendapatkan informasi tentang perilaku seksual. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja, baik kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi. Informasi tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh dari teman sebaya dapat mendorong remaja untuk mempunyai pengetahuan yang lebih baik (Sarwono, 2016). Remaja yang memiliki teman pernah memiliki perilaku seksual berisiko seperti hubungan seks pranikah kemungkinan akan mengikuti perilaku tersebut. Pada remaja laki-laki peran teman sebaya lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan, yang mungkin disebabkan karena perbedaan norma-norma sosial pada remaja laki-laki dan perempuan, sehingga pemilihan teman sangat menentukan perilaku remaja (Suparmi, 2016).

Pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual pada remaja sangat penting untuk diberikan sedini mungkin baik dilakukan oleh orang tua, guru ataupun pihak lain. Pengetahuan menjadi landasan dasar bagi remaja untuk berperilaku. Selain pengetahuan, peran orang tua dan teman sebaya penting dalam pembentukan perilaku remaja. Oleh

karena itu, sebaiknya orang tua memiliki sikap terbuka sehingga menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak dalam berbagi terkait pertumbuhan dan perkembangannya. Pemilihan teman juga harus mendapat perhatian dari orang tua.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan yang dilakukan dinilai efektif dalam merubah pemahaman atau pandangan peserta tentang perilaku seksual yang menyimpang. Sebagian besar memiliki perubahan pemahaman yang meningkat, namun masih terdapat peserta yang tidak mengalami perubahan pemahaman. Hal ini lazim terjadi karena kegiatan hanya dilakukan satu kali sehingga pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual sebaiknya perlu dilakukan sesering mungkin.

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disarankan beberapa hal berikut: 1). Bagi remaja, sangat perlu untuk mencari informasi tentang seksualitas secara lebih luas dan tepat pada sumber yang terpercaya, tidak langsung percaya dari teman tetapi dari sumber yang jelas serta sangat penting mengetahui batasan interaksi fisik antara laki-laki dan perempuan juga harus diketahui oleh setiap remaja agar saling menghargai satu dengan yang lainnya. 2). Bagi sekolah, perlu dilakukan pendampingan terhadap siswa yang memiliki indikasi penyimpangan perilaku seksual dengan melibatkan orang tua, Perlu membuat jadwal kegiatan pendidikan kesehatan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan rutin sehingga siswa mendapatkan informasi yang benar dan tepat serta perlu memotivasi orang tua agar memberikan pendidikan seksual dini yang komprehensif dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andika, A. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. Pustaka Anggrek.
- Darmasih, R. (2009). *Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja DMA di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hald, G. M. (2011). *Sexual Addiction*. <https://publichealth.ku.dk/staff/?pure=en%2Fpublications%2Fsexualaddiction%280cdf5987-8d88-456a-8412-dc4d2bcffbf%29.html>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Infodatin ; Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.
- Lutfianawati, D. (2014). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas di MAN Wlingi Kabupaten Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 1(2), 103–109.
- Prastiwi, A. . (2016). *Studi Deskriptif Pendidikan Seksual dan Perilaku Seksual pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ratna. (2014). *Pro kontra pemberian pendidikan seksual pada anak*.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Sari, N. W. (2020). Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. *Jurnal*

*Human Care*, 5(3), 813–826.

Sarwono. (2016). *Psikologi Remaja*. PT. Rajawali Pers.

Suparmi. (2016). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(32), 139–146.

Ungsianik, T. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja, Khususnya Remaja Anak Jalanan di Kota Depok. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 185–194.